

KEBERTAHANAN KOSAKATA ANATOMI TUBUH MANUSIA DALAM BAHASA MUNA PADA PENUTUR BAHASA MUNA

THE PRESERVATION OF HUMAN BODY ANATOMY VOCABULARY IN MUNA LANGUAGES TO THE SPEAKERS OF MUNA LANGUAGES

Wa Ode Halfian¹, Fina Amalia Masri², Zahrani³, Ali Mustopa⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridarma Anduonohu Kendari 93232
Email korespondensi: waodehalfian@gmail.com

Diterima: 1 Juni 2022; Direvisi: 28 Juni 2022; Disetujui: 5 Juli 2022

Copyright © 2022 The Author



This is an open access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License

How to cite (APA): Halfian, W. O., Masri, F. A., Zahrani, & Mustopa, A. (2022). Kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada penutur bahasa Muna. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 303–314. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i2.1565>

ABSTRACT

Regional languages are one of the sources of Indonesian language development, therefore the existence of regional languages is very necessary to be maintained or preserved. Muna language is one of the regional languages in Southeast Sulawesi. The current position of the Muna Regional language has gone down. The condition of the local language-speaking community who is reluctant to use the local language and changes in the environment in which they live are one of the contributing factors. The purpose of this study was to describe the percentage level of survival of the vocabulary of the anatomy of the human body in the Muna language among Muna speakers at BTN Kendari Permai, Kendari City. This study used the theory of language survival, vocabulary, and ecolinguistics theory. The methods used in this research were qualitative and quantitative methods. The results of data analysis showed that the anatomical vocabulary of the human body in Muna language for Muna speakers at BTN Kendari Permai were still survives well. From the 40 respondents who filled out the questionnaire, 81% of the respondents still knew, understood and explained the names of their anatomy well. From the 60 vocabularies proposed in the questionnaire, 87% (52) of vocabulary still survive and 13% (8) of vocabularies have not survived.

Keywords: *preservation, vocabulary, Muna language*

ABSTRAK

Bahasa daerah merupakan salah satu sumber pengembangan kosa kata bahasa Indonesia, karena itu keberadaan bahasa daerah sangat perlu untuk dipertahankan atau dilestarikan. Bahasa Muna merupakan Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Kedudukan bahasa Daerah Muna saat ini telah turun. Kondisi masyarakat penutur bahasa daerah tersebut yang mulai enggan menggunakan bahasa daerah serta perubahan lingkungan masyarakat tempat tinggal merupakan

salah satu faktor penyebabnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persentase tingkat kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada penutur bahasa Muna di BTN Kendari Permai Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan teori tentang kebertahanan bahasa, kosakata, serta teori ekolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwasanya kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada penutur bahasa Muna di BTN Kendari Permai masih bertahan dengan baik. Dari 40 responden yang mengisi angket, 81% responden masih mengetahui, memahami serta menjelaskan tentang nama-nama anatomi tubuhnya dengan baik. Dari 60 kosakata yang diajukan dalam angket, 87% (52) kosakata masih bertahan dan 13% (8) kosakata sudah tidak bertahan.

Kata kunci: kebertahanan, kosakata, bahasa Muna.

PENDAHULUAN

Bahasa tumbuh dan berkembang di setiap daerah ataupun negara. Di Indonesia kita mengenal dua bahasa, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan Bahasa daerah yang terdapat pada setiap daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia ini telah menjalankan fungsinya sejak lama, jauh sebelum Indonesia dijajah oleh negara-negara lain.

Selain bahasa Indonesia, kita juga mengenal bahasa Daerah. Bahasa ini tumbuh dan berkembang hampir di setiap daerah di Indonesia. Bahasa daerah tumbuh sebagai bahasa penyokong utama bahasa Indonesia. Bahasa daerah merupakan salah satu sumber pengembangan kosa kata bahasa Indonesia. Maka dari itu, keberadaan bahasa daerah ini sangat perlu dipertahankan atau dilestarikan. Dipertahankan sebagai sebuah proses, cara, perbuatan di artikan sebagai kebertahanan.

Kebertahanan meliputi proses-proses disengaja atau tidak disengaja karena keduanya mencakup ihwal bertahan. Senada dengan hal tersebut, menurut Muller (2007: 100) kebertahanan adalah kesanggupan sistem, masyarakat terhadap bahaya untuk menahan, menyerap, mengakomodasi, dan memulihkan dari efek bahaya secara tepat waktu dan efisien.

Daya tahan suatu bahasa dapat dilihat dari sejauh mana seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat terus menggunakan bahasanya, terutama ketika berada di daerah yang dwibahasawan atau multibahasa.

Menurut Gunawan (2006: 14) bahwa kemampuan bahasa untuk tetap bertahan dapat dilihat dari tiga komponen, yaitu: 1) status bahasa yang bersangkutan yang dapat tercermin dari sikap masyarakat bahasa itu terhadap penggunaan bahasanya; 2) jumlah masyarakat penutur bahasa itu; 3) seberapa jauh bahasa itu mendapat institusional.

Menurut Sudaryono (2012: 34) fenomena yang menyebabkan terjadinya pergeseran penggunaan bahasa adalah berkurangnya jumlah penutur usia muda dari bahasa tersebut karena mereka lebih memilih memakai bahasa lain yang lebih gaul. Sebab utama kepunahan bahasa adalah karena orang-orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa daerah mereka kepada anak-anaknya dan tidak aktif menggunakannya di dalam rumah serta dalam berbagai ranah komunikasi (Ghufro, 2009: 69).

Selanjutnya, Gunawan (2006: 105) menyatakan bahwasanya bahasa dapat diumpamakan seperti makhluk organik dan karena itu semua bahasa mempunyai rentang umur yang "*natural*". Hal ini dapat menjelaskan bahwa semua bahasa akan punah secara alamiah, disamping ada bahasa punah karena dibunuh. Pendapat ini sekarang berterima bahwa bahasa tidak memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup. Bahwa bahasa mempunyai umur tertentu tergantung kepada pemakainya.

Tama (2011: 16) menjelaskan kebertahanan bahasa, suatu bahasa minoritas dapat dilihat jika ranah-ranah tertentu masih tetap

eksistensi keterpakaian. Kebertahanan bahasa dapat dilihat dari sejauh mana seorang individu atau kelompok masyarakat yang terus menggunakan bahasa tersebut, terkhusus di wilayah pemakaian bahasa yang multilingual, sedangkan pergeseran bahasa adalah proses dimana masyarakat memperoleh atau mengetahui bahasa baru dengan menghilangkan bahasa yang dipakai sebelumnya. Sudaryono (2012: 53) menjelaskan bahwasanya ketahanan bahasa dapat dimaknai sebagai pembalikan pergeseran bahasa (*reversing language shift*).

Bahasa Muna merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang perlu untuk dipertahankan. Bahasa Muna tumbuh dan berkembang serta digunakan oleh masyarakat Muna yang tersebar di pulau Muna dan sebagian wilayah pulau Buton. Kedudukan bahasa Daerah Muna saat ini mulai menurun yang disebabkan oleh berbagai macam hal. Salah satunya adalah kondisi masyarakat penutur bahasa daerah tersebut yang mulai enggan menggunakan bahasa daerah, selain itu, faktor yang menyebabkan semakin berkurangnya pemakaian bahasa ialah perubahan lingkungan tempat tinggal. Ketika terjadi perubahan norma, lingkungan dan kultur, yang disanggah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, maka Bahasa daerah juga akan semakin minim penggunaannya sebab pemakaian bahasa sangat berkaitan erat dengan hal itu. Minimnya penggunaan bahasa daerah tersebut ditandai dengan mulai berkurangnya penguasaan kosakata dalam bahasa daerah tersebut.

Kosakata adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon (Kridalaksana, 2008: 137). Kosakata juga merupakan keseluruhan kosakata yang berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu yang ada di dalamnya. Kosakata merupakan bagian utama dari suatu bahasa yang menjadi dasar pemahaman bahasa tersebut.

Kosakata adalah keseluruhan kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pem-

bicara/penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis (Seodjito, 1992: 19). Kosakata atau perbendaharaan kata adalah susunan kata-kata yang akan diketahui artinya apabila mendengarkan kembali walau jarang atau bahkan tidak pernah dipakai lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri.

Tarigan (2010) mengelompokkan penguasaan kosakata dalam beberapa kelompok, yaitu: 1) kelompok penguasaan kosakata secara represif atau proses dalam tahap pengkodean, artinya dalam kelompok ini terjadi proses pemahaman tentang apa yang diucapkan oleh orang lain. Represif dapat dimaknai sebagai bentuk kemampuan berbahasa yang sifatnya pasif, pemahaman hanya terjadi di dalam proses pemikiran. 2) kelompok penguasaan produktif atau proses encoding, adalah proses dimana ide, pikiran, perasaan dikomunikasikan, dalam bentuk kebahasaan atau kata lainnya adalah pemahaman kosakata, dengan cara dapat menggunakan kosakata tersebut dalam satu rangkaian kalimat. Dengan itu, maka makna yang diucapkan akan jelas. 3) kelompok penguasaan penulisan, maksudnya meskipun seseorang dapat memahami arti suatu kata atau dapat pula menggunakannya dalam rangkaian kalimat, tetapi dia tidak dapat menguasai cara penulisan yang benar dan sesuai kaidah, maka orang tersebut dapat dikatakan belum menguasai kata atau kosakata yang bersangkutan secara baik dan benar.

Kridalaksana (2008: 142) menyebut kosakata dengan istilah leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa; kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara, penulis atau suatu bahasa; daftar kata seperti kamus, tetapi dengan penjelasan yang singkat dan praktis. Kridalaksana (2008: 142) membagi leksikon menjadi dua kategori, yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif adalah kekayaan kata yang dipakai seseorang, sedangkan leksikon pasif adalah kekayaan kata yang

dipahami seseorang, namun sudah jarang atau tidak pernah digunakan dalam berkomunikasi. Leksikon juga terkait dengan konsep kata, seperti yang dijelaskan oleh Taylor (Gibbons, 2002: 134-135) kata merupakan alat kita untuk dapat mengelompokkan benda ke dalam satu kelas kata.

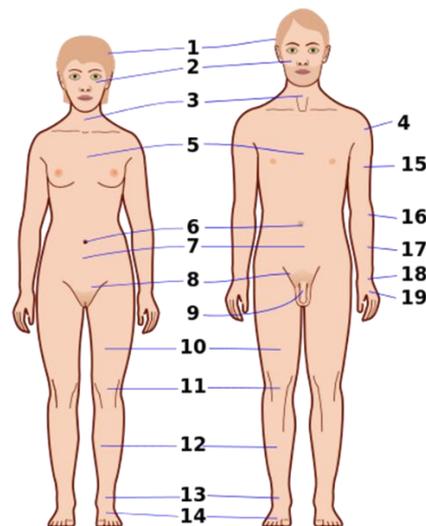
Penelitian tentang kebertahanan kosakata bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, diantaranya: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Harun (2019) dengan judul “Kebertahanan kosakata bahasa Muna dalam lingkup bagian-bagian tubuh manusia pada kalangan remaja di Kelurahan Wamponiki”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata bagian-bagian tubuh manusia pada kalangan remaja masih bertahan dikisaran 37,6%. Persamaan dalam penelitian ini adalah, sama-sama mengangkat topik tentang kebertahanan kosa kata bahasa Muna yang berhubungan dengan anggota tubuh manusia. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada lokasi tempat penelitian, kosa kata angket pada penelitian sebelumnya mencakup keseluruhan anggota tubuh, sedangkan dalam penelitian ini, angket penelitiannya lebih fokus pada anatomi tubuh bagian atas dan bawah manusia. Cara menguraikan masalah dalam pembahasan juga berbeda dengan penelitian Harun.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2019) dengan judul penelitian “kebertahanan kosakata bahasa Muna dalam bidang ketukangan di desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase tingkat kebertahanan kosakata dalam bidang ketukangan mencapai 87,72%. Hal ini menunjukkan bahwa kosakata dalam bidang ketukangan masih bertahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lestari adalah sama-sama mengangkat topik kebertahanan kosakata bahasa Muna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lestari, penelitian ini lebih berfokus pada kosakata anatomi atas dan bawah tubuh manusia sedangkan penelitian

sebelumnya berfokus pada kosa kata bidang pertukangan.

Ketiga, Penelitian Rahayu (2019) dengan judul “Kebertahanan kosakata fauna dalam bahasa Muna di kalangan remaja desa Wuna Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebertahanan kosakata fauna masih bertahan pada oersentase 98%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu adalah sama-sama mengangkat topik kebertahanan kosakata bahasa Muna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu, penelitian ini lebih berfokus pada kosakata anatomi atas dan bawah tubuh manusia sedangkan penelitian Rahayu berfokus pada kosa kata fauna. Objek penelitian pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada kalangan remaja, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitian mencakup keseluruhan pengguna bahasa Muna yang mereka gunakan terkait anatomi tubuh manusia di BTN Kendari Permai.

Anatomi dalam KBBI online edisi ke lima, merupakan ilmu mengenai struktur organ tubuh normal. Gambaran tentang struktur anatomi manusia tampak seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Struktur anatomi manusia

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Anatomi_manusia

Pada gambar anatomi manusia di atas memperlihatkan: 1) kepala; 2) wajah; dahi,

mata, telinga, hidung, mulut, lidah, gigi, rahang, pipi, dagu; 3) leher, tenggorokan, jakun; 4) bahu; 5) dada, buah dada, tulang rusuk; 6) pusar; 7) perut, pinggul; 8) organ seks; 9) penis/skrotum atau vagina/kitoris; 10) paha, 11) lutut; 12) betis, tulang kering; 13) pergelangan kaki; 14) telapak kaki, tumit, jari kaki (ibu jari, telunjuk, tengah, manis, kelingking); 15) lengan; 16) siku/sikut; 17) pergelangan tangan; 18) telapak tangan, jari tangan (ibu jari, telunjuk, tengah, manis, kelingking).

Bahasa sangat terkait erat dengan lingkungan masyarakat pendukungnya. Bahasa dapat punah apabila lingkungan dan masyarakat pendukungnya berubah. Sebaliknya, apabila lingkungan dan masyarakat pendukungnya terjaga dengan baik, maka kosa kata bahasa daerah tersebut akan tetap terjaga kelestariannya. Lewat kajian ekolinguistik, kita dapat memahami secara mendalam hubungan bahasa dengan lingkungan pendukungnya.

Ekolinguistik menurut Mbete (2008: 4) merupakan payung yang membawahi berbagai macam pendekatan teoretis. Ekolinguistik juga merupakan cabang ilmu interdisipliner antara ekologi dan linguistik. Manusia merupakan makhluk ekologis yang hidup dengan keberagaman, baik itu keberagaman biotik dan abiotik dalam lingkungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Dari hal ini pula, manusia dapat memahami keberagaman yang dimana secara khusus dapat menciptakan kode-kode lingual menjadi kata-kata. Leksikon setiap kata memiliki rujukan, yakni makna referensial. Verhaar (2006: 389) menjelaskan bahwa makna referensial yang dimaksud adalah satuan bentuk lingual berupa kata atau frase yang maknanya merujuk pada entitas diluar bahasa, dapat diindragkan, dilihat atau diraba.

Lebih lanjut menurut Mbete (2008: 1), ekolinguistik dapat dijelaskan sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Ekolinguistik juga merupakan bagian dari ilmu bahasa interdisipliner, yang menyandingkan ekologi dan linguistic. Dalam

ilmu ini, hubungan timbal balik antara bahasa dengan lingkungan manusia/sosial dan lingkungan alamiah dikaji secara mendalam. Istilah ekolinguistik atau ekologi bahasa memiliki hubungan dengan kata “ekologi” yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dengan lingkungannya serta hal yang lainnya. Ranah kajian ekologi mencakup ketergantungan antar makhluk hidup dalam suatu sistem, sementara itu dalam ekologi bahasa, konsep ekologi di padukan dengan lingkungan, konservasi, interaksi, dan sistem dalam bahasa.

Fenomena menurunnya penggunaan bahasa daerah juga disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti faktor migrasi dari desa ke kota. Pada umumnya masyarakat penutur Bahasa daerah bermigrasi ke daerah perkotaan dengan berbagai macam tujuan, baik itu untuk kuliah atau menuntut ilmu di tingkat universitas seperti di kota Kendari atau untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau juga karena terjadinya pernikahan dengan warga di luar daerah.

Perpindahan masyarakat dari desa ke kota salah satunya kota Kendari dapat menimbulkan masalah dalam kemampuan berbahasa daerah mereka. Di kota kendari, mereka berinteraksi dengan berbagai macam etnis yang berbeda bahasa daerah, sehingga intensitas penggunaan bahasa daerah Muna menjadi menurun. Hal ini dicurigai dapat mempengaruhi tingkat kebertahanan bahasa daerah Muna pada masyarakat penutur Bahasa Muna yang berdomisili di kota kendari.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah persentase tingkat kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada penutur Bahasa Muna di BTN Kendari Permai?” sehingga tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat persentase kebertahanan kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia bagi penutur Bahasa Muna di BTN Kendari Permai. BTN Kendari Permai dijadikan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Kendari Permai

merupakan perumahan yang sangat luas yang memiliki keberagaman etnis dan Bahasa masyarakat yang berdomisili di dalamnya. Kosakata yang berhubungan dengan anatomi manusia dijadikan topik penelitian karena anatomi manusia merupakan bagian yang sangat utama karena menjadi bagian yang menyusun tubuh manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif menjadi metode pilihan dalam penelitian ini. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase tingkat kebertahanan kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia pada. Sedangkan metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan data hasil temuan di lapangan tentang tingkat kebertahanan kosakata bahasa Muna dalam anatomi tubuh manusia pada masyarakat penutur bahasa Muna yang berdomisili di BTN Kendari Permai kota kendari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data penelitian akan diambil oleh peneliti di lapangan dalam hal ini di BTN Kendari Permai kota Kendari Sulawesi Tenggara. Data dalam penelitian ini adalah berupa kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna. Data diperoleh dengan membagikan angket kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada responden penutur Bahasa Muna di BTN Kendari Permai. Sumber data dalam penelitian ini adalah penutur Bahasa Muna yang berdomisili di BTN Kendari Permai kota Kendari.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik angket digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat pengetahuan/penguasaan responden mengenai kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia. Teknik wawancara disini digunakan untuk memvalidasi jawaban responden tentang kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia yang terdapat pada kolom angket yang telah diisi.

Dalam menganalisis data, salah satu cara untuk mempermudah dalam menyimpulkan persentase tingkat kebertahanan kosa-

kata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia, maka peneliti terlebih dahulu menghitung persentase tingkat kebertahanan kosakata per individu, kemudian menghitung tingkat kebertahanan perkosakatanya lalu mengelompokan persentase tersebut ke dalam tiga kelompok, yakni kelompok kosakata dengan persentase kategori tinggi, sedang dan rendah. kemudian menyimpulkan hasil akhir persentase tingkat keberahanan kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia pada masyarakat penutur bahasa Muna di BTN Kendari Permai.

Untuk mengetahui presentase tingkat kebertahanan dan ketidakbertahanan pada setiap responden kosakata bahasa Muna pada anatomi tubuh manusia, maka peneliti menganalisis dengan menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\text{jumlah kosakata anatomi tubuh dalam angket yang masih diketahui responden}}{\text{jumlah kosakata anatomi tubuh manusia}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas, kosakata dikatakan masih bertahan jika jumlah responden yang mengetahui masing-masing kosakata anatomi tersebut di atas rata-rata 50% dari banyaknya jumlah keseluruhan kosakata, sedangkan untuk mengetahui kesimpulan hasil akhir presentase bertahan dan tidak bertahanya kosakata anatomi tubuh bahasa Muna secara keseluruhan, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah keseluruhan kosakata anatomi tubuh yang masih bertahan dalam angket}}{\text{jumlah keseluruhan kosakata anatomi tubuh}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus di atas kosakata bahasa muna pada anatomi tubuhdinyatakan masih bertahan jika jumlah keseluruhan kosakata yang masih bertahan mencapai 50% ke atas dari jumlah keseluruhan kosakata.

Untuk mengetahui tingkat kebertahanan dan ketidakbertahanan setiap kosakata pada anatomi tubuh dalam bahasa Muna terhadap semua responden maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{jumlah keseluruhan kosa kata dalam angket yang masih diketahui responden}}{\text{jumlah keseluruhan kosa kata pada Semua angket}} \times 100\%$$

Rumus ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marafad tentang “Kebertahanan Kosakata Bahasa Daerah Muna di Lingkungan Tumbuhan Koala (Aren/Enau)” (Mardiana, 2014: 47)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kebertahanan Kosakata pada Setiap Responden

Persentase tingkat kebertahanan kosakata pada tiap responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tingkat persentase kebertahanan ko-sakata bahasa Muna pada anatomi tubuh pada setiap responden

No Responden	Kosakata		Persentase (%)	
	Bertahan	Tidak bertahan	Bertahan	Tidak bertahan
1	56	4	93%	7%
2	46	14	77%	23%
3	45	15	75%	25%
4	46	14	77%	23%
5	48	12	80%	20%
6	53	7	88%	12%
7	53	7	88%	12%
8	42	18	70%	30%
9	54	6	90%	10%
10	54	6	90%	10%
11	46	14	77%	23%
12	47	13	78%	22%
13	51	9	85%	15%
14	56	4	93%	5%
15	59	1	98%	2%
16	53	7	88%	12%
17	37	23	62%	38%
18	58	2	97%	3%
19	23	37	38%	62%
20	57	3	95%	5%
21	52	8	87%	13%
22	47	13	78%	22%
23	50	10	83%	17%
24	54	6	90%	10%
25	54	6	90%	10%
26	57	3	95%	5%
27	25	35	42%	58%
28	55	5	92%	8%
29	42	18	70%	30%
30	49	11	82%	18%
31	43	17	72%	28%
32	52	8	87%	13%
33	52	8	87%	13%
34	51	9	85%	15%
35	49	11	82%	18%
36	52	8	87%	13%
37	36	24	60%	40%
38	51	9	85%	15%
39	52	8	77%	23%
40	32	28	53%	47%

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel di atas, maka tingkat penguasaan responden terhadap 60 kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Tingkat penguasaan 98% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 97% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 95% sebanyak 2 responden
- Tingkat penguasaan 93% sebanyak 2 responden
- Tingkat penguasaan 92% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 90% sebanyak 4 responden
- Tingkat penguasaan 88% sebanyak 3 responden
- Tingkat penguasaan 87% sebanyak 4 responden
- Tingkat penguasaan 85% sebanyak 3 responden
- Tingkat penguasaan 83% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 82% sebanyak 2 responden
- Tingkat penguasaan 80% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 78% sebanyak 2 responden
- Tingkat penguasaan 77% sebanyak 4 responden
- Tingkat penguasaan 75% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 72% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 70% sebanyak 2 responden
- Tingkat penguasaan 62% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 60% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 53% sebanyak 1 responden
- Tingkat penguasaan 42% sebanyak 1 responden

- Tingkat penguasaan 38% sebanyak 1 responden

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa tidak ada satupun responden yang memiliki tingkat pengetahuan 100% dari 60 kosa kata yang diajukan dalam angket. Tingkat persentase tertinggi dimiliki oleh responden nomor urut 15. Dari 60 kosakata yang diajukan, responden nomor urut 15 dapat mengetahui dan memahami 59 kosakata dengan persentase tingkat keber-
 tahanan sebesar 98%, dan 1 kosakata tidak bertahan (tidak mengetahui letak dan arti) dengan persentase 2%.

Responden dengan tingkat persentase terendah adalah responden dengan nomor urut 19. Dari 60 kosa kata yang diajukan, responden 19 dapat mengetahui 23 kosakata dengan tingkat persentase keber-
 tahanan sebesar 38% dan 37 kosa kata yang tidak bertahan (tidak mengetahui letak maupun arti) dengan persentase 62%,

Tingkat Persentase Kebertahanan Tiap Kosakata pada Seluruh Responden

Hasil perhitungan persentase keber-
 tahanannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat persentase keber-
 tahanan tiap kosakata

No	Kosa kata anatomi tubuh dalam bahasa Muna	Σ responden yang mengetahui	Σ responden yang tidak mengetahui	Persentase (%) Kebertahanan
1	<i>foto</i>	40	0	100%
2	<i>sito</i>	37	3	93%
3	<i>pongke</i>	40	0	100%
4	<i>kire</i>	39	1	98%
5	<i>bunsolo</i>	33	7	83%
6	<i>nee</i>	40	0	100%
7	<i>bagha</i>	39	1	98%
8	<i>ghase</i>	39	1	98%
9	<i>kundaghi</i>	37	3	93%
10	<i>lima</i>	40	0	100%
11	<i>ghowea</i>	38	2	95%
12	<i>wughu</i>	39	1	98%
13	<i>lela</i>	39	1	98%
14	<i>wangka</i>	39	1	98%
15	<i>naro</i>	35	5	88%
16	<i>titi</i>	39	1	98%
17	<i>randa</i>	30	10	75%
18	<i>puhe</i>	39	1	98%
19	<i>aa</i>	38	2	95%

No	Kosa kata anatomi tubuh dalam bahasa Muna	Σ responden yang mengetahui	Σ responden yang tidak mengetahui	Persentase (%) Kebertahanan
20	<i>tangkudu</i>	17	23	43%
21	<i>nunsu</i>	37	3	93%
22	<i>wiwi</i>	40	0	100%
23	<i>badha</i>	40	0	100%
24	<i>tuu</i>	40	0	100%
25	<i>ghaghe</i>	40	0	100%
26	<i>folobiti</i>	35	5	88%
27	<i>korontuno</i>	34	6	85%
28	<i>bhake</i>	18	22	45%
29	<i>ghule-ghule</i>	15	25	38%
30	<i>siku</i>	40	0	100%
31	<i>sauno lima</i>	38	2	95%
32	<i>sauno ghaghe</i>	38	2	95%
33	<i>ntabala</i>	34	6	85%
34	<i>ntolobughu</i>	27	13	68%
35	<i>ghate</i>	35	5	88%
36	<i>ghau</i>	12	28	30%
37	<i>godu-godu</i>	28	12	70%
38	<i>tantusu</i>	35	5	88%
39	<i>kolaki</i>	21	19	53%
40	<i>tangkidi</i>	34	6	85%
41	<i>paa</i>	39	1	98%
42	<i>bongkela</i>	23	17	58%
43	<i>dhuria</i>	25	15	63%
44	<i>buku</i>	37	3	93%
45	<i>ntagule-ngule</i>	18	22	45%
46	<i>wampani</i>	29	11	73%
47	<i>fagha</i>	37	3	93%
48	<i>randano lima</i>	39	1	98%
49	<i>randano ghaghe</i>	39	1	98%
50	<i>losua</i>	22	18	55%
51	<i>totolea</i>	1	39	3%
52	<i>kara-kara</i>	33	7	83%
53	<i>kuli</i>	37	3	93%
54	<i>kumboti</i>	17	13	43%
55	<i>hula</i>	36	4	90%
56	<i>ghonehe</i>	30	10	75%
57	<i>kolongkuntu</i>	31	9	78%
58	<i>towu</i>	29	11	73%
59	<i>bhose</i>	26	14	65%
60	<i>ghufei</i>	16	24	40%

Sumber: Data primer

Tabel di atas merupakan tabel persentase keber-
 tahanan tiap kosa kata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna yang diajukan dalam angket penelitian. Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikelompokkan kembali berdasarkan besaran persentase keber-
 tahanan tiap kosakata. Pengelompokan dimulai dari persentase tertinggi sampai persentase terendah. Persentase tertinggi dimulai dari 100%-75 %,

persentase kelompok sedang berada dikisaran 74%-50% kelompok rendah berada pada persentase di bawah 50%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil perhitungan persentase tingkat kebertahanannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna dengan persentase kebertahanan kategori tinggi

No	Kosa kata	Σ responden yang mengetahui	Persentase pemahaman
1	<i>fotu</i>	40	100%
2	<i>pongke</i>	40	100%
3	<i>nee</i>	40	100%
4	<i>lima</i>	40	100%
5	<i>wiwi</i>	40	100%
6	<i>badha</i>	40	100%
7	<i>tuu</i>	40	100%
8	<i>ghaghe</i>	40	100%
9	<i>siku</i>	40	100%
10	<i>kire</i>	39	98%
11	<i>bagha</i>	39	38
12	<i>ghase</i>	39	98%
13	<i>wughu</i>	39	98%
14	<i>lela</i>	39	98%
15	<i>wangka</i>	39	98%
16	<i>titi</i>	39	98%
17	<i>puhe</i>	39	98%
18	<i>paa</i>	39	98%
19	<i>randano</i>	39	98%
20	<i>lima</i> <i>randano</i> <i>ghaghe</i>	39	98%
21	<i>ghowea</i>	38	95%
22	<i>aa</i>	38	95%
23	<i>sauno lima</i>	38	95%
24	<i>sauno</i> <i>ghaghe</i>	38	95%
25	<i>sito</i>	37	93%
26	<i>kundaghi</i>	37	93%
27	<i>nunsu</i>	37	93%
28	<i>buku</i>	37	93%
29	<i>fagha</i>	37	93%
30	<i>kuli</i>	37	93%
31	<i>hula</i>	36	90%
32	<i>naro</i>	35	88%
33	<i>folobiti</i>	35	88%
34	<i>ghate</i>	35	88%
35	<i>tantusu</i>	35	88%
36	<i>ntakidi</i>	34	85%
37	<i>ntabala</i>	34	85%
38	<i>korontuno</i>	34	85%
39	<i>bunsolo</i>	33	83%
40	<i>kara-kara</i>	33	83%
41	<i>kolongkuno</i> <i>tuu</i>	31	78%
42	<i>randa</i>	30	75%
43	<i>ghonehe</i>	30	75%

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa ada 43 kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna yang memiliki tingkat persentase kebertahanan dengan kategori tinggi dengan persentase 100-75%. 9 kosakata menduduki urutan teratas, yakni 100% dengan kata lain, kosakata ini diketahui oleh semua responden. Kosakata tersebut adalah, *fotu*, *pongke*, *nee*, *lima*, *wiwi*, *badha*, *tuu*, *ghaghe*, *siku*. Kosakata-kosakata ini merupakan kosakata anatomi tubuh manusia yang berada pada bagian luar tubuh sehingga mudah untuk diingat. 11 kosakata menduduki urutan ke 2 dengan persentase 98% dengan kata lain, kosakata ini diketahui oleh 39 orang responden. Hanya 1 responden yang tidak mengetahui kosakata-kosakata tersebut. Kosakata tersebut adalah, *kire*, *bagha*, *ghase*, *wughu*, *lela*, *wangka*, *titi*, *puhe*, *paa*, *randano lima*, dan *randano ghaghe*. Kosakata-kosa kata ini juga merupakan bagian tubuh yang terletak pada bagian luar, sehingga mudah untuk diingat. 4 kosa kata menduduki urutan ke 3 dengan persentase kebertahanan 95%. Kosakata ini dekatahui oleh 38 orang responden, dan 2 responden tidak mengetahuinya. Kosakata tersebut adalah, *ghowea*, *aa*, *sauno lima*, *sauno ghaghe*. 6 kosakata menduduki urutan ke 4 dengan persentase kebertahanan 93%. Kosakata-kosakata ini diketahui oleh 37 responden dan 3 responden tidak mengetahuinya. Kosakata tersebut adalah, *sito*, *kundaghi*, *nunsu*, *buku*, *fagha*, *kuli*. 1 kosakata menduduki ururtan ke 5 dengan persentase kebertahanan sebesar 90%. Kosakata ini diketahui oleh 36 responden dan 4 responden tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*hula*”. 4 kosa-kata juga menduduki urutan ke 6 dengan persentase kebertahanan sebesar 88%. Kosakata ini diketahui oleh 35 orang responden dan 5 orang responden tidak lagi mengetahuinya. Kosakata-kosakata tersebut adalah; *naro*, *folobiti*, *ghate*, *tantusu*. 3 kosakata menduduki urutan ke 7 dengan persentase kebertahanan sebesar 85%.

Kosakata ini diketahui oleh 34 orang responden dan 6 responden tidak lagi mengetahuinya. Kosakata tersebut adalah; *tangkidi*, *ntabala*, dan *korontuno*. 2 kosakata menduduki urutan ke 8 dengan peersentase kebertahanan sebesar 83%. Kosakata ini diketahui oleh 33 responden dan 7 orang tidak lagi mengetahuinya. Kosakata tersebut adalah *bunsolo* dan *kara-kara*. 1 kosakata menduduki urutan ke 9 dengan persentase kebertahanan sebesar 78%. Kosakata tersebut diketahui oleh 31 responden dan 9 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*kolongkuno tuu*”. 2 kosakata menduduki urutan ke 10 dengan persentase kebertahanan sebesar 75%. Kosakata ini diketahui oleh 30 responden dan 10 orang responden yang tidak lagi mengetahuinya. Kosakata tersebut adalah *randa* dan *ghonehe*.

Tabel 4. Kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna dengan persentase kebertahanan kategori sedang

No	Kosa kata	Σ responden yang mengetahui	Persentase pemahaman
1	<i>towu</i>	29	73%
2	<i>wampani</i>	29	73%
3	<i>godu-godu</i>	28	70%
4	<i>ntolobughu</i>	27	68%
5	<i>bhose</i>	26	65%
6	<i>dhuria</i>	25	63%
7	<i>bongkela</i>	23	58%
8	<i>losua</i>	22	55%
9	<i>kolaki</i>	21	53%

Sumber: Data primer

Tabel di atas merupakan tabel kosakata yang memiliki persentase kebertahanan dalam kategori sedang dengan persentase kebertahanan 74-50%. 2 kosakata menduduki urutan pertama dengan persentase kebertahanan sebesar 73%. Kosakata ini masih diketahui oleh 29 responden dan 11 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah *towu* dan *wampani*. 1 kosakata menduduki urutan ke 2 dengan persentase

kebertahanan sebesar 70%. Kosakata ini masih diketahui oleh 28 responden dan 12 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*godu-godu*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 3 dengan pesentase kebertahanan sebesar 68%. Kosakata ini masih diketahui oleh 27 responden dan 13 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*ntolobughu*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 4 dengan pesentase kebertahanan sebesar 65%. Kosakata ini masih diketahui oleh 26 responden dan 14 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*bhose*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 5 dengan pesentase kebertahanan sebesar 63%. Kosakata ini masih diketahui oleh 25 responden dan 15 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*dhuria*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 6 dengan pesentase kebertahanan sebesar 58%. Kosakata ini masih diketahui oleh 23 responden dan 17 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*bongkela*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 7 dengan pesentase kebertahanan sebesar 55%. Kosakata ini masih diketahui oleh 22 responden dan 18 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*losua*”. 1 kosakata menduduki urutan ke 8 dengan persentase kebertahanan sebesar 53%. Kosakata ini masih diketahui oleh 21 responden dan 19 responden sudah tidak mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut adalah “*kolaki*”.

Tabel 5. Kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna dengan persentase kebertahanan kategori rendah

No	Kosakata	Σ responden yang mengetahui	Persentase pemahaman
1	<i>Bhake</i>	18	45%
2	<i>ntangule-ngule</i>	18	45%
3	<i>Kumboti</i>	17	43%
4	<i>Tangkudu</i>	17	43%
5	<i>Ghufei</i>	16	40%

No	Kosakata	Σ responden yang mengetahui	Persentase pemahaman
6	<i>ghule-ghule</i>	15	38%
7	<i>Ghau</i>	12	35%
8	<i>Totolea</i>	1	3%

Sumber: Data primer

Tabel di atas merupakan tabel kosakata yang memiliki persentase keber-
tahanan dalam kategori rendah dengan
persentase kebertahanana di bawah 50%. 2
kosakata menduduki urutan pertama
dengan pesentase kebertahanan sebesar
45%. Kosakata ini masih diketahui oleh 18
responden dan 22 responden sudah tidak
mengetahuinya lagi. kosakata tersebut
adalah *bhake* dan *ntangule-ngule*. 2
kosakata menduduki urutan ke 2 dengan
pesentase kebertahanan sebesar 43%.
Kosakata ini masih diketahui oleh 17
responden dan 23 responden sudah tidak
mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut
adalah *kumboti* dan *tangkudu*. 1 kosakata
menduduki urutan ke 3 dengan pesentase
kebertahanan sebesar 40%. Kosakata ini
masih diketahui oleh 16 responden dan 24
responden sudah tidak mengetahuinya lagi.
Kosakata tersebut adalah *ghufei*. 1 kosakata
menduduki urutan ke 4 dengan pesentase
kebertahanan sebesar 38%. Kosakata ini
masih diketahui oleh 15 responden dan 25
responden sudah tidak mengetahuinya lagi.
Kosakata tersebut adalah *ghule-ghule*. 1
kosakata menduduki urutan ke 5 dengan
pesentase kebertahanan sebesar 30%.
Kosakata ini masih diketahui oleh 12
responden dan 28 responden sudah tidak
mengetahuinya lagi. Kosakata tersebut
adalah *ghau*. 1 kosakata menduduki urutan
terakhir dengan pesentase kebertahanan
sebesar 3%. Kosakata ini masih diketahui
oleh 1 responden dan 39 responden sudah
tidak mengetahuinya lagi. Kosakata
tersebut adalah *totolea*.

Dari 60 kosakata yang diajukan
dalam angket, 8 kosakata memiliki persen-
tasi kebertahanan rendah, yakni di bawah
50% atau hanya diketahui 18-1 responden.
Jika diperhatikan, maka kosakata yang

berada dalam kategori persentase terendah
mayoritas merupakan kosakata anatomi
tubuh manusia yang berada di dalam atau
organ dalam. Keberadaannya yang tidak
dapat dilihat langsung menjadi penyebab
rendahnya tingkat kebertahanan kosakata-
kosakata tersebut. Selain itu, para respon-
den juga jarang mendengar dan meng-
gunakan kosakata tersebut dalam perca-
kapan sehari-hari sehingga kosakata
tersebut hampir punah, seperti kosakata
totolea yang hanya diketahui oleh 1
responden dari 40 responden yang mengisi
angket penelitian. 43 kosakata yang me-
miliki tingkat persentase kebertahanan
tinggi, merupakan kosakata yang sering
digunakan dalam percakapan sehari-hari
dan letaknya berada di luar atau merupakan
organ luar. Demikian juga 9 kosakata yang
memiliki tingkat persentase kebertahan
sedang.

Berdasarkan pemaparan di atas,
maka dapat disimpulkan bahwa persentase
kebertahanan kosakata pada kategori tinggi
sebesar 72%, kategori sedang 15% dan
kategori rendah 13%. Jika merujuk pada
ketentuan, bahwasannya sebuah kosakata
dikatakan masih bertahan jika persentase
kebertahanannya berada di atas 50 % atau
minimal 50%, maka dr 60 kosa kata yang
diajukan dalam angket, maka 52 kosa kata
(87%) masih dikategorikan bertahan karena
persentase kebertahanannya berada di atas
50%. Sedangkan 8 kosa kata (13%) sudah
tidak bertahan lagi karena persentase
tingkat kebertahanannya berada di bawah
50%.

Tingkat Persentase Kebertahanan Kosa- kata Anatomi Tubuh Manusia dalam Bahasa Muna Pada Seluruh Responden

Dari hasil analisis data, dapat
diketahui bahwa dari 60 kosakata yang
diajukan dalam angket kepada 40 res-
ponden, maka jumlah kosakata yang masih
diketahui oleh keseluruhan responden
adalah 1953 kos kata dari 2400 kosakata
secara keseluruhan. 2400 kosakata tersebut

merupakan hasil perkalian dari 60 kosakata yang ada dalam angket di kali dengan seluruh jumlah responden, yakni 40 responden. Untuk mengetahui tingkat kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada seluruh responden, maka dapat dipersentasekan dengan rumus :

$$\frac{\sum \text{keseluruhan kosakata pada semua angket yang diketahui responden}}{\sum \text{keseluruhan kosakata pada semua angket}} \times 100\%$$

$$\frac{1953}{2400} \times 100\% = 81\%$$

Dari hasil di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada seluruh responden adalah sebesar 81%. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada penutur bahasa Muna di BTN Kendari Permai masih bertahan karena persentase kebertahanannya berada di atas 50%.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persentase kebertahanan kosakata pada kategori tinggi sebesar 72%, kategori sedang 15% dan kategori rendah 13%. Jika merujuk pada ketentuan, bahwasanya sebuah kosakata dikatakan masih bertahan jika persentase kebertahanannya berada di atas 50 % atau minimal 50%, maka dari 60 kosakata yang diajukan dalam angket, maka 52 kosakata (87%) masih dikategorikan bertahan karena persentase kebertahanannya berada di atas 50%. Sedangkan 8 kosakata (13%) sudah tidak bertahan lagi karena persentase tingkat kebertahanannya berada di bawah 50%. Tingkat kebertahanan kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada seluruh responden adalah sebesar 81%. Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kosakata anatomi tubuh manusia dalam bahasa Muna pada

penutur bahasa Muna di BTN Kendari Permai masih bertahan karena persentase kebertahanannya berada di atas 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- Evaansyah, E., & Dewi, S. P. 2014. Kebertahanan kampung tua sekayu terkait keberadaan Mal Paragon di Kota Semarang. *Ruang*, 2(1), 2014. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/3988>
- Ghufron, S. (2009). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Gibbons, M. (2002). The Self Directed Learning Handbook Challenging Adolescent Student to Excel. San Fransisco: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Gunawan, A. (2006). Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 24(1), 2006.
- Harun, R. S. D. (2019). Kebertahanan Kosakata Bahasa Muna di Lingkup Bagian-Bagian Tubuh Manusia pada Kalangan Remaja di Kelurahan Wamponiki Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Kridalaksana, H. (2008). Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Lestari, T. A. (2019). Kebertahanan Kosakata Bahasa Muna dalam Bidang Ketukangan di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. Skripsi, Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Mardiana. 2014. Kebertahanan Kosakata Bahasa Daerah Muna di Lingkungan Tumbuhan Koala (Aren/Enau). Tesis. Kendari: Program Pascasarjana UHO
- Mbete, A. M. (2002). Ungkapan-Ungkapan dalam Bahasa dan Fungsinya dalam Melestarikan Lingkungan. *Linguistika* 9(17), 2002, 174-186.

- Muller, M. (2007). Adapting to climate change: water management for urban resilience. *Environment and Urbanization*, April 1, 2007. <https://doi.org/10.1177%2F0956247807076726>
- Rahayu. (2019). Kebertahanan Kosakata Fauna dalam Bahasa Muna di Kalangan Remaja Desa Wuna Kecamatan Barangka Kabupaten Muna. Skripsi. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Soedjito. (1992.) Kosakata Bahasa Indonesia. Jakarta. Gramedia
- Sudaryono. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tama, I. W. (2011). Kebertahanan bahasa Bajo di Tanjung Luar, Lombok Timur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2011.
- Tarigan, H. G. (2011). Pengajaran Kosakata. Bandung: Angkasa
- Verhaar, J. W. M. (2006). Asas Linguistik Umum. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wikipedia. 2021. Diagram Anatomi Tubuh Manusia. https://id.wikipedia.org/wiki/Anatomi_manusia.